

Analisis Nilai Tradisi *Rewang* Pada Prosesi Pernikahan Sebagai Upaya Membentuk Karakter Sosial di Desa Sungai Sena Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu

Doni Sumardin^{1*}, Amrazi Zakso², Thomy Sastra Atmaja³, Imran⁴, Tri Utami⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Tanjungpura, Pontianak

¹ fl221221025@student.untan.ac.id, ² amrazi029@gmail.com, ³ thomy.sastra@fkip.untan.ac.id,
⁴ imran@fkip.untan.ac.id, ⁵ tri.utami@fkip.untan.ac.id

Received: 21 November 2025; Accepted: 25 April 2026

Abstract

This study aims to describe the social character values contained in the Rewang tradition in the wedding procession of the people of Sungai Sena Village, Silat Hilir District, Kapuas Hulu Regency. The Rewang tradition is a practice of mutual cooperation that involves the active participation of the community in the entire series of wedding activities and is an important medium for the inheritance of local wisdom. This study uses a qualitative approach with descriptive methods to understand cultural meanings through direct involvement in community activities. The research subjects consisted of 15 informants, namely traditional leaders, community leaders, and community members selected through purposive sampling techniques. Data were collected through participatory observation during the wedding procession on September 26-30, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the Rewang tradition is carried out through three main stages, including the preparation, implementation, and closing stages. Each stage brings out social character values such as tolerance, cooperation, social awareness, responsibility, and togetherness. These values are in line with Erich Fromm's productive orientation, which emphasizes the importance of healthy social relationships, caring, and responsible awareness. Overall, the Rewang tradition plays a role in strengthening social cohesion and preserving the sustainability of local wisdom in Sungai Sena Village.

Keywords: *Rewang Tradition, Social Character, Wedding Procession*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter sosial yang terkandung dalam tradisi Rewang pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Sungai Sena, Kecamatan Silat Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu. Tradisi Rewang merupakan praktik gotong royong yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan pernikahan dan menjadi media penting dalam pewarisan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami makna budaya melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas masyarakat. Subjek penelitian terdiri atas 15 informan, yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama prosesi pernikahan pada 26-30 September, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Tradisi Rewang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Setiap tahapan memunculkan nilai-nilai karakter sosial seperti toleransi, kerja sama, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan orientasi produktif menurut Erich Fromm yang menekankan pentingnya hubungan sosial yang sehat, rasa peduli, dan kesadaran bertanggung jawab. Secara keseluruhan, tradisi Rewang berperan dalam memperkuat kohesi sosial serta menjaga keberlanjutan kearifan lokal di Desa Sungai Sena.

Kata Kunci: Tradisi Rewang, Karakter Sosial, Prosesi Pernikahan

How to Cite: Sumardin, D., Zakso, A., Atmaja, TS., Imran., & Utami, T. (2026). Analisis Nilai Tradisi Rewang Pada Prosesi Pernikahan Sebagai Upaya Membentuk Karakter Sosial di Desa Sungai Sena Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 13 (1), 57-68.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki kekayaan kearifan lokal yang tersebar di berbagai daerah dan menjadi fondasi penting dalam membentuk nilai, perilaku, dan karakter Masyarakat (Nurhidayah et al., 2022). Kearifan lokal tidak sekadar simbol tradisi, tetapi mengandung sistem pengetahuan dan nilai moral yang berkembang dari pengalaman kolektif Masyarakat (Agustini et al., 2025). Nilai-nilai tersebut berfungsi menjaga kohesi sosial, memperkuat identitas budaya, serta menumbuhkan karakter berbasis solidaritas, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan orientasi karakter produktif yang dijelaskan Fromm (2001), di mana karakter sosial berkembang melalui hubungan manusia yang dilandasi rasa peduli, tanggung jawab, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Fusvita, L., et.al, (2026) juga menegaskan bahwa nilai-nilai lokal berperan sebagai pedoman internalisasi karakter masyarakat.

Namun, perkembangan teknologi, arus budaya global, dan dominasi media digital telah menggeser perhatian Masyarakat khususnya generasi muda dari nilai-nilai kearifan lokal menuju pola hidup yang lebih individualistis dan serba instan. Fenomena ini memperlihatkan kecenderungan orientasi karakter non-produktif sebagaimana dipaparkan (Setiati et al., 2026) seperti meningkatnya materialisme, kompetisi berlebihan, dan menurunnya solidaritas. Saputra dkk. (2024) bahkan mengingatkan bahwa tradisi lokal berisiko terabaikan apabila tidak ada upaya serius untuk melestarikannya. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang mampu mengkaji kembali relevansi kearifan lokal sebagai sumber nilai karakter sosial dalam konteks masyarakat modern.

Salah satu tradisi yang masih bertahan dan mencerminkan nilai-nilai kebersamaan adalah tradisi Rewang (Mubarakah et al., 2025). Tradisi ini lazim dijumpai dalam prosesi pernikahan masyarakat Jawa, di mana masyarakat secara sukarela membantu persiapan acara, mulai dari memasak, menata perlengkapan, hingga memastikan kelancaran jalannya hajatan. Nilai kebersamaan, ketulusan, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif yang hadir dalam Rewang sangat sejalan dengan orientasi karakter produktif terutama pada aspek *relatedness*, *care*, dan *responsibility*. Menariknya, tradisi Rewang tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Sungai Sena di Kabupaten Kapuas Hulu meskipun berada di luar wilayah budaya Jawa, menunjukkan adanya proses adaptasi budaya sekaligus ketahanan nilai gotong royong dalam komunitas yang berbeda.

Hasil penelitian lapangan pada 26–30 September 2025 memperlihatkan bahwa tradisi Rewang di Desa Sungai Sena masih dijalankan dengan partisipasi lintas usia dan lintas keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan tidak hanya diwariskan, tetapi juga dihidupi melalui interaksi sosial yang intens. Temuan ini sejalan dengan Hatima (2025), yang menyatakan bahwa kearifan lokal mengandung nilai karakter yang kuat namun efektivitasnya sangat bergantung pada konteks sosial dan keterlibatan masyarakat. Sementara penelitian Dewi dkk. (2022) menemukan bahwa Rewang menciptakan modal sosial berupa kepercayaan, jejaring, dan timbal balik, Widiyawati, (2024) menegaskan sifat adaptif dan dinamis Rewang sebagai kearifan lokal.

Namun demikian, penelitian mengenai tradisi Rewang selama ini masih didominasi oleh perspektif budaya dan sosiologis. Rewang berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kepercayaan (*trust*), jejaring sosial (*social network*), dan prinsip timbal balik (*reciprocity*) dalam kehidupan masyarakat (Dewi et al., 2022). Temuan tersebut memperlihatkan kontribusi Rewang dalam menjaga kohesi sosial, tetapi belum menjelaskan bagaimana pengalaman berpartisipasi dalam Rewang membentuk karakter individu melalui proses psikologis yang berlangsung dalam interaksi sosial.

Penelitian Setiawan, (2024) memandang Rewang sebagai kearifan lokal yang bersifat adaptif terhadap perubahan sosial. Mereka menekankan bahwa keberlangsungan Rewang dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat mempertahankan nilai gotong royong di tengah modernisasi. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berorientasi pada dinamika budaya dan belum menguraikan bagaimana nilai-nilai gotong royong tersebut diinternalisasi menjadi orientasi karakter sosial pada setiap individu yang terlibat.

Selanjutnya, Fariyah, (2025) menemukan bahwa tradisi Rewang mengandung berbagai nilai karakter, seperti kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan solidaritas yang relevan dalam pendidikan karakter. Akan tetapi,

penelitian tersebut masih berhenti pada tahap identifikasi nilai-nilai karakter tanpa menjelaskan mekanisme pembentukan karakter melalui pengalaman sosial yang dialami pelaku Rewang. Dengan kata lain, hubungan antara praktik budaya dan proses internalisasi karakter belum menjadi fokus analisis.

Hasil kajian Siregar, (2025) juga menyoroti pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai benteng menghadapi arus globalisasi dan digitalisasi. Penelitian tersebut lebih menekankan strategi pelestarian budaya dibandingkan proses psikososial yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya tersebut membentuk orientasi karakter masyarakat. Akibatnya, pemahaman mengenai transformasi nilai budaya menjadi karakter sosial produktif masih belum memperoleh penjelasan yang komprehensif.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi mengenai Rewang telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan fungsi budaya, pelestarian tradisi, modal sosial, dan pendidikan karakter. Namun, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengintegrasikan tradisi Rewang dengan teori orientasi karakter Erich Fromm untuk menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai budaya menjadi karakter sosial produktif. Selain itu, kajian sebelumnya juga belum menempatkan Rewang sebagai praktik kewarganegaraan (*civic practices*) dalam domain sosial-kultural Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tradisi Rewang memiliki relevansi strategis. PPKn mencakup tiga domain utama, yaitu domain akademik, domain kurikuler, dan domain sosial-kultural (Istianah et al., 2024). Pada domain sosial-kultural, pembentukan karakter kewarganegaraan berlangsung melalui praktik kehidupan masyarakat (*civic practices*), termasuk tradisi, interaksi sosial, dan budaya lokal. Dengan demikian, Rewang tidak hanya dipahami sebagai tradisi gotong royong, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran kewarganegaraan yang memungkinkan individu mengembangkan nilai kepedulian, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, serta penghormatan terhadap sesama melalui pengalaman nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Keterbaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan teori orientasi karakter Erich Fromm sebagai kerangka analisis, tetapi juga pada temuan empiris yang dihasilkan mengenai mekanisme pembentukan karakter sosial melalui tradisi Rewang. Penelitian ini berupaya mengonstruksi model pembentukan karakter sosial berbasis Rewang yang menjelaskan bahwa karakter produktif berkembang melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu (1) partisipasi dalam aktivitas Rewang sebagai pengalaman sosial bersama, (2) proses internalisasi nilai melalui interaksi, keteladanan, dan pembiasaan selama kegiatan berlangsung, serta (3) terbentuknya orientasi karakter produktif yang tercermin dalam sikap kepedulian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), solidaritas, kerja sama, dan rasa memiliki terhadap komunitas (*relatedness*) sebagaimana dijelaskan dalam teori Fromm (2001).

Selain itu, penelitian ini menghasilkan konstruksi konseptual mengenai hubungan antara praktik budaya lokal dan pembentukan *civic disposition*, yaitu bahwa keterlibatan masyarakat dalam Rewang bukan sekadar mempertahankan tradisi, melainkan menjadi media pendidikan kewarganegaraan yang membentuk karakter warga negara melalui pengalaman hidup sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model konseptual yang menjelaskan keterhubungan antara praktik budaya, internalisasi nilai, orientasi karakter produktif, dan pembentukan karakter kewarganegaraan. Model tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sekaligus memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian PPKn.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam nilai-nilai karakter sosial yang terkandung dalam tradisi Rewang pada prosesi pernikahan di Desa Sungai Sena, Kecamatan Silat Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna yang tersembunyi di balik tindakan sosial, pengalaman budaya, serta interaksi antarwarga yang tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang hadir langsung di lapangan. Kehadiran ini memungkinkan peneliti melakukan observasi mendalam terhadap proses Rewang, mengamati dinamika gotong royong, pola komunikasi, serta nilai solidaritas dan tanggung jawab yang muncul selama persiapan hingga pelaksanaan acara. Selain itu, peneliti melakukan interaksi informal maupun formal dengan warga untuk memahami konteks sosial budaya yang melatarbelakangi praktik Rewang.

Partisipan penelitian dipilih melalui *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam (*information-rich cases*) (Patton, 2015). Creswell dan Poth (2018) juga menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan kemampuan mereka memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji, bukan untuk memperoleh representasi statistik.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, informan penelitian terdiri atas tokoh adat yang memahami sejarah, makna, dan aturan pelaksanaan tradisi Rewang, tokoh masyarakat yang mengetahui fungsi sosial serta nilai-nilai yang diwariskan dalam tradisi tersebut, dan warga yang menjadi pelaku aktif Rewang, baik laki-laki maupun perempuan dari berbagai rentang usia. Variasi karakteristik informan ini dipilih agar peneliti memperoleh perspektif yang beragam mengenai proses pelaksanaan Rewang, mekanisme pewarisan nilai, serta pembentukan karakter sosial yang berkembang melalui interaksi dalam tradisi tersebut.

Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi observasi langsung selama tradisi Rewang berlangsung, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta catatan lapangan mengenai interaksi sosial dan pola partisipasi masyarakat. Sumber sekunder mencakup dokumen desa, arsip foto atau video, tulisan masyarakat lokal, serta literatur yang relevan dengan tradisi Rewang maupun kajian karakter sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi partisipatif, yaitu peneliti hadir dan mengamati proses gotong royong, pembagian tugas, nilai kebersamaan, serta praktik sosial yang muncul secara alami; (2) wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan persepsi informan mengenai makna Rewang serta nilai-nilai karakter sosial yang berkembang di dalamnya; dan (3) dokumentasi berupa foto, rekaman aktivitas, dan dokumen pendukung lainnya sebagai bahan pendukung sekaligus untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi observasi langsung selama tradisi Rewang berlangsung, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta catatan lapangan mengenai interaksi sosial dan pola partisipasi masyarakat. Sumber sekunder mencakup dokumen desa, arsip foto atau video, tulisan masyarakat lokal, serta literatur yang relevan dengan tradisi Rewang maupun kajian karakter sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi partisipatif, yakni peneliti hadir dan mengamati proses gotong royong, pembagian tugas, nilai kebersamaan, dan praktik sosial yang muncul secara alami; (2) wawancara mendalam, yang bertujuan menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi informan mengenai makna Rewang dan nilai karakter yang diwariskan; serta (3) dokumentasi, berupa pengumpulan foto, rekaman aktivitas, dan dokumen pendukung lain yang memperkuat validitas data.

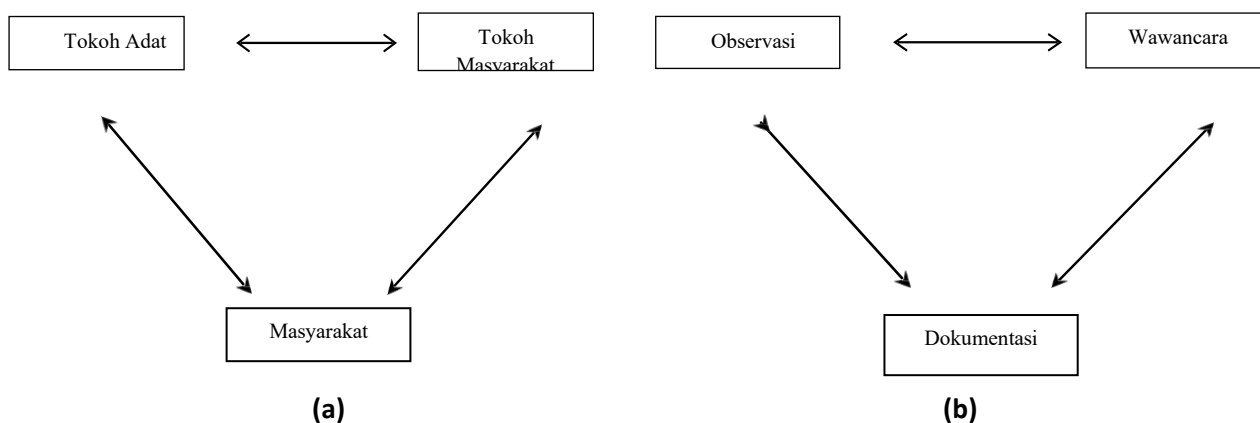
Instrumen penelitian terdiri atas peneliti sebagai instrumen utama yang berperan dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data sesuai karakteristik penelitian kualitatif (Creswell, 2021). Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipatif, alat perekam audio-visual, dan catatan lapangan.

Pedoman wawancara disusun dengan mengadaptasi konsep orientasi karakter produktif khususnya dimensi *care* (kepedulian), *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (penghargaan terhadap orang lain), dan *relatedness* (keterhubungan sosial), serta konsep praktik kewarganegaraan (*civic practices*) dalam domain sosial-kultural Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dikemukakan Winataputra (dalam Rohani, 2015). Berdasarkan landasan tersebut, wawancara diarahkan untuk menggali: (1) pemahaman informan mengenai makna tradisi Rewang; (2) bentuk partisipasi dalam pelaksanaan Rewang; (3) proses pewarisan nilai antargenerasi; (4) pengalaman yang membentuk sikap kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kebersamaan; serta (5) pandangan informan mengenai kontribusi Rewang terhadap pembentukan karakter sosial masyarakat.

Lembar observasi dikembangkan berdasarkan indikator perilaku yang merepresentasikan nilai-nilai karakter sosial dari teori orientasi karakter produktif Fromm (2001) dan nilai gotong royong dalam praktik kewarganegaraan. Indikator yang diamati meliputi: (1) bentuk kerja sama dalam pembagian tugas; (2) kepedulian dan kesediaan membantu tanpa pamrih; (3) tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas; (4) komunikasi dan interaksi antarpeserta; (5) toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan; (6) partisipasi lintas usia dan lintas keluarga; serta (7) suasana kebersamaan yang muncul selama pelaksanaan Rewang.

Sebelum digunakan dalam penelitian, pedoman wawancara dan lembar observasi divalidasi melalui *expert judgment* untuk memperoleh kesesuaian isi (*content validity*). Validasi dilakukan oleh dua orang ahli, yaitu ahli Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang memiliki kepakaran dalam pendidikan karakter dan kearifan lokal, serta ahli metodologi penelitian kualitatif. Proses validasi mencakup penilaian terhadap kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian, kejelasan redaksi pertanyaan, relevansi dengan teori yang (Miles, M., & Huberman, 2014) digunakan, serta kelayakan instrumen untuk menggali fenomena yang diteliti. Masukan dari para validator digunakan sebagai dasar penyempurnaan instrumen sebelum pengumpulan data dilakukan.

Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga yang terlibat dalam tradisi Rewang. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Melalui proses tersebut, peneliti mengidentifikasi pola-pola pembentukan karakter sosial dalam tradisi Rewang serta mengonstruksi mekanisme internalisasi nilai-nilai gotong royong, kepedulian, tanggung jawab, toleransi, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.



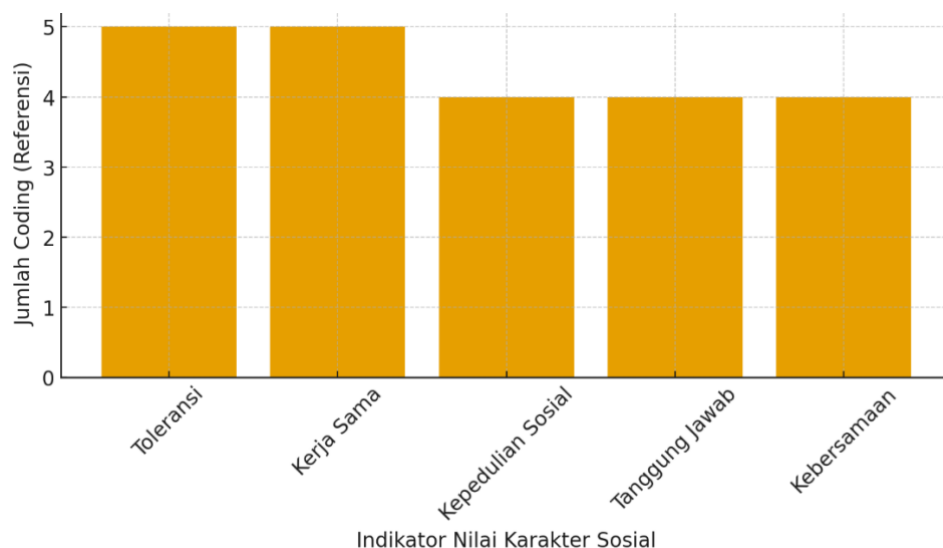
Gambar 1. (a) Triangulasi Sumber , (b) Triangulasi Teknik

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Nilai Tradisi Rewang pada Tahap Persiapan Prosesi Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap persiapan merupakan fase yang sangat penting dalam tradisi Rewang di Desa Sungai Sena. Pada tahap ini, masyarakat mulai berkumpul sejak beberapa hari sebelum acara untuk mempersiapkan seluruh kebutuhan hajatan. Aktivitas yang dilakukan mencakup mendirikan tenda, menata dapur umum, memotong bahan makanan, mengumpulkan peralatan masak, hingga melakukan musyawarah untuk mengatur pembagian tugas. Suasana kebersamaan dan gotong royong tampak dari cara warga bekerja secara spontan dan sukarela tanpa harus menunggu instruksi formal dari tuan rumah atau tokoh masyarakat.



Gambar 2. Grafik jumlah *coding* nilai karakter sosial pada tahap persiapan tradisi *Rewang*

Berdasarkan gambar 2, indikator toleransi dan kerja sama menjadi nilai yang paling sering muncul pada tahap persiapan. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat sangat mengandalkan kemampuan untuk memahami perbedaan serta pentingnya kerja kolektif dalam proses persiapan. Sementara itu, nilai kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kebersamaan juga muncul secara kuat, menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya bekerja untuk menyukseskan prosesi pernikahan, tetapi juga menjadikan *Rewang* sebagai sarana pemererat relasi sosial.

Persiapan merupakan fase awal pembentukan karakter sosial melalui tradisi *Rewang* di Desa Sungai Sena. Berdasarkan proses *open coding* menggunakan NVivo 14, data diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Seluruh transkrip wawancara dikodekan berdasarkan lima tema utama, yaitu kerja sama, toleransi, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kebersamaan. Frekuensi *coding* yang ditampilkan pada Gambar 2 merupakan akumulasi jumlah referensi (*coding references*) yang muncul pada seluruh sumber data sehingga menggambarkan intensitas kemunculan setiap tema selama tahap persiapan.

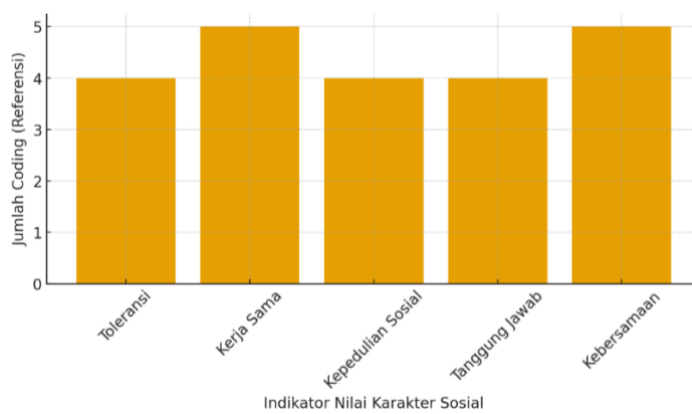
Tabel 1. Indikator Penentuan Coding Berdasarkan Hasil Wawancara Karakter Sosial Informan pada Tradisi *Rewang* di Desa Sungai Sena

Tema	Indikator	Sumber Data
Kerja sama	Pembagian tugas, saling membantu	Wawancara, observasi
Toleransi	Menghargai perbedaan usia dan kemampuan	Wawancara, observasi
Kepedulian	Membantu tanpa diminta	Wawancara
Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas sampai selesai	Wawancara, observasi
Kebersamaan	Interaksi dan musyawarah	Wawancara, observasi

Observasi lapangan mendukung temuan ini: warga terlihat saling membantu dalam berbagai tugas, ibu-ibu berkumpul di dapur menyiapkan bahan makanan sambil bercengkerama, pemuda mendirikan tenda dan mengangkat barang-barang berat, sementara orang tua berperan dalam musyawarah. Suasana yang tercipta bukan hanya sekadar kerja teknis, tetapi juga interaksi sosial yang hangat.

Nilai Tradisi *Rewang* pada Tahap Pelaksanaan Prosesi Pernikahan

Tahap pelaksanaan pada hari H (29 September 2025) merupakan puncak kegiatan *Rewang*. Pada fase ini, masyarakat bekerja dalam ritme cepat dan intens untuk memastikan prosesi pernikahan berjalan lancar. Kegiatan mencakup memasak, mengantarkan hidangan, mengatur alur tamu, menyediakan tempat duduk, menjaga peralatan, dan membantu berbagai kebutuhan teknis.



Gambar 3. Grafik jumlah coding nilai karakter sosial pada tahap pelaksanaan tradisi Rewang

Gambar 3 menunjukkan bahwa nilai kerja sama dan kebersamaan paling dominan pada tahap pelaksanaan, diikuti oleh toleransi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab yang muncul dalam intensitas relatif seimbang. Observasi memperlihatkan bagaimana ibu-ibu bekerja terkoordinasi di dapur dalam menata makanan, pemuda mengatur tamu dan alur acara, serta bapak-bapak memastikan keamanan dan kelancaran prosesi. Semua bergerak sesuai peran masing-masing tanpa instruksi formal, yang menunjukkan kuatnya sistem sosial berbasis gotong royong.

Temuan tersebut didukung oleh pernyataan salah satu tokoh masyarakat.

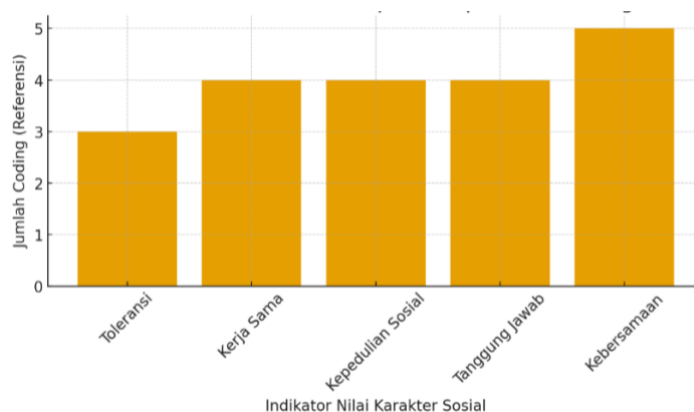
"Kalau sudah ada kabar mau ada hajatan, kami datang sendiri. Tidak perlu disuruh. Ada yang langsung ke dapur, ada yang pasang tenda, ada yang angkat meja. Semua sudah tahu tugasnya masing-masing." (Informan /Tokoh Masyarakat)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kerja sama dalam Rewang tidak dibangun melalui pembagian tugas yang bersifat formal, melainkan melalui kesadaran kolektif yang telah menjadi kebiasaan sosial masyarakat.

Selain itu, kepedulian sosial tampak dari tindakan warga yang saling menggantikan ketika ada yang lelah, membantu tamu yang membutuhkan bantuan, serta memperhatikan kenyamanan keluarga tuan rumah. Secara keseluruhan, tahap pelaksanaan menjadi momen paling intens yang menunjukkan nilai karakter sosial masyarakat.

Nilai Tradisi Rewang pada Tahap Penutup Prosesi Pernikahan

Tahap penutup dilakukan pada 30 September 2025 dan meliputi kegiatan merapikan lokasi, mencuci peralatan masak, mengembalikan barang pinjaman, membongkar tenda, serta membersihkan lingkungan sekitar. Meskipun acara telah selesai, warga tetap hadir untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan hingga tuntas.



Gambar 4. Grafik jumlah coding nilai karakter sosial pada tahap penutup tradisi Rewang

Hasil gambar 4 menunjukkan bahwa kebersamaan menjadi nilai yang paling dominan pada tahap penutup, sejalan dengan suasana kerja yang lebih santai dan penuh keakraban. Warga bekerja sambil berbincang, saling bercanda, dan berbagi makanan ringan. Nilai kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab muncul dalam intensitas yang seimbang, terlihat dari bagaimana warga tetap terlibat dalam membersihkan, mengembalikan, dan memastikan semua tugas selesai.

Tahap penutup menjadi bukti bahwa tradisi Rewang bukan hanya kegiatan selama acara berlangsung, tetapi juga komitmen untuk menyelesaikan semuanya secara bersama-sama sebagai wujud tanggung jawab kolektif.

Diskusi

Rewang sebagai Ruang Pembentukan Nilai Sosial pada Tahap Persiapan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi muncul melalui kemampuan masyarakat menerima perbedaan cara bekerja, kemampuan fisik, maupun pengalaman antaranggota. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak menempatkan perbedaan sebagai sumber konflik, melainkan sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan komunal. Fenomena tersebut berkembang karena masyarakat telah memiliki norma budaya yang menekankan harmoni sosial dibandingkan kompetisi individu. Pernyataan AE, "*Biasanya diterima saja. Warga paham bahwa tiap orang punya kemampuan masing-masing,*" memperlihatkan bahwa toleransi telah menjadi aturan sosial yang diterima bersama, bukan sekadar sikap individual. Dalam perspektif Fromm (2001), karakter produktif berkembang ketika individu mampu membangun relasi yang didasarkan pada penerimaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi Rewang menjadi media konkret yang memungkinkan karakter tersebut berkembang melalui praktik sosial sehari-hari.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa toleransi yang muncul dalam Rewang berbeda dengan konsep toleransi yang sering dipahami sebagai sekadar menghormati perbedaan. Pada konteks masyarakat pedesaan, toleransi diwujudkan melalui pembagian tugas berdasarkan kemampuan tanpa adanya penilaian negatif terhadap individu yang memiliki keterbatasan. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial dibangun melalui kontribusi sesuai kapasitas masing-masing. Penjelasan ini sejalan dengan penelitian internasional oleh Guillén et al., (2022) yang menjelaskan bahwa modal sosial berkembang ketika masyarakat memiliki norma saling percaya (*social trust*) dan jaringan sosial yang memungkinkan kerja sama berlangsung secara sukarela. Penelitian oleh Thi et al., (2025) juga menunjukkan bahwa keberhasilan aksi kolektif lebih banyak ditentukan oleh keberadaan norma saling percaya dibandingkan aturan formal semata.

Nilai kerja sama juga muncul sangat kuat pada tahap persiapan karena seluruh pekerjaan tidak dapat diselesaikan oleh individu secara mandiri. Pembagian tugas memasak, membersihkan bahan makanan, menata tempat acara, hingga mempersiapkan perlengkapan membutuhkan koordinasi antarmasyarakat. Pernyataan RZ, "*Rewang itu kegiatan gotong royong warga, intinya kerja sama masyarakat,*" menunjukkan bahwa masyarakat memaknai kerja sama sebagai identitas budaya, bukan sekadar strategi menyelesaikan pekerjaan. Fenomena ini terjadi karena masyarakat telah lama membangun ketergantungan sosial yang menjadikan keberhasilan suatu kegiatan dipahami sebagai tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, keberhasilan acara bukan diukur dari kemampuan keluarga penyelenggara, tetapi dari kemampuan seluruh warga bekerja sebagai satu kesatuan.

Interpretasi tersebut memperlihatkan bahwa kerja sama dalam Rewang memiliki makna yang lebih luas dibandingkan aktivitas gotong royong biasa. Rewang berfungsi sebagai mekanisme reproduksi modal sosial (*social capital reproduction*) yang mempertahankan jaringan hubungan sosial antarmasyarakat. Hal ini mendukung penelitian Wulandari et al., (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan berbasis komunitas mampu memperkuat *bonding social capital*, yaitu ikatan sosial yang meningkatkan rasa saling percaya, solidaritas, dan komitmen dalam komunitas. Semakin sering masyarakat terlibat dalam aktivitas kolektif, semakin tinggi pula kemungkinan terbentuknya hubungan sosial yang stabil dan berkelanjutan.

Nilai kepedulian sosial juga berkembang secara alami selama tahap persiapan. Observasi menunjukkan bahwa beberapa warga datang tanpa undangan khusus, membawa bahan makanan tambahan, bahkan membantu pekerjaan yang bukan menjadi tanggung jawabnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa tindakan membantu tidak didasarkan pada kewajiban formal ataupun imbalan ekonomi, melainkan pada norma timbal balik (*norm of reciprocity*) yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Menurut Berger dan Luckmann (1991), tindakan yang dilakukan secara berulang akan mengalami proses institusionalisasi sehingga akhirnya diterima sebagai kenyataan sosial yang dianggap wajar (Al-Hafifi, A. N. H., & Effendi, 2026). Oleh karena itu, perilaku

saling membantu dalam Rewang bukan merupakan tindakan spontan, tetapi hasil konstruksi sosial yang diwariskan lintas generasi melalui proses sosialisasi budaya.

Temuan tersebut juga memiliki implikasi penting terhadap keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat. Pada era modern yang ditandai meningkatnya individualisme, praktik Rewang berperan sebagai mekanisme yang mempertahankan kohesi sosial masyarakat desa. Nilai toleransi, kerja sama, dan kepedulian yang terbentuk sejak tahap persiapan menjadi fondasi bagi munculnya rasa memiliki terhadap komunitas (*sense of community*), sehingga tradisi ini tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya lokal, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial (Hs, 2025).

Intensitas Nilai Sosial pada Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan fase ketika intensitas interaksi sosial mencapai tingkat tertinggi karena seluruh warga bekerja secara bersamaan dalam situasi yang menuntut koordinasi, komunikasi, serta kemampuan menyesuaikan diri secara cepat. Berbeda dengan tahap persiapan yang lebih menekankan pembagian tugas, pada tahap ini setiap individu harus mampu merespons dinamika pekerjaan yang berubah secara langsung. Oleh karena itu, nilai-nilai sosial tidak hanya dipahami sebagai norma budaya, tetapi benar-benar diuji melalui tindakan nyata dalam situasi yang membutuhkan kerja kolektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kerja sama menjadi aspek yang paling dominan selama pelaksanaan Rewang. Fenomena ini terjadi karena keberhasilan seluruh rangkaian acara bergantung pada kemampuan masyarakat menyelaraskan tindakan tanpa adanya komando yang kaku. Informan AM menyatakan, "Kerja sama sudah ditanamkan sejak lama dalam tradisi Rewang, masyarakat mengutamakan kerja kolektif dibanding kepentingan pribadi." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orientasi masyarakat telah bergeser dari kepentingan individual menuju kepentingan bersama. Dalam perspektif psikologi sosial, kondisi ini menggambarkan munculnya *collective efficacy*, yaitu keyakinan bersama bahwa kelompok mampu mencapai tujuan melalui kerja sama (Chávez et al., 2025). Penelitian Liu (2025) menunjukkan bahwa *collective efficacy* berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kemampuan masyarakat menyelesaikan berbagai persoalan secara kolektif.

Nilai toleransi pada tahap pelaksanaan berkembang karena tingginya intensitas komunikasi berpotensi memunculkan perbedaan pendapat. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik terbuka hampir tidak ditemukan. Informan AE menjelaskan, "Mereka menyampaikan pendapat dengan halus. Tidak ada yang menyalahkan secara langsung." Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengutamakan penyelesaian konflik melalui komunikasi yang menjaga hubungan sosial dibandingkan memenangkan pendapat pribadi. Dengan kata lain, toleransi dalam Rewang tidak hanya berbentuk penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga kemampuan mengendalikan emosi demi mempertahankan keharmonisan kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zulkarnain & Mujiyati, (2024) yang menjelaskan bahwa masyarakat kolektivistik cenderung memilih strategi komunikasi yang menjaga keharmonisan hubungan sosial dibandingkan konfrontasi langsung.

Nilai kepedulian sosial tampak melalui tindakan spontan warga yang menggantikan rekan yang kelelahan, membantu pekerjaan tanpa diminta, ataupun memberikan dukungan emosional kepada anggota lain. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perilaku prososial muncul sebagai respons terhadap kebutuhan kelompok, bukan karena adanya aturan tertulis. Penelitian internasional oleh Munzier et al., (2023) menunjukkan bahwa perilaku prososial berkembang lebih kuat dalam komunitas yang memiliki identitas sosial bersama dan interaksi yang berlangsung secara berulang. Dengan demikian, Rewang menjadi lingkungan sosial yang memungkinkan perilaku empatik terus diperkuat melalui pengalaman langsung.

Nilai tanggung jawab juga berkembang secara konsisten selama tahap pelaksanaan. Masyarakat menjalankan tugas sesuai pembagian kerja tanpa harus diawasi secara formal. Fenomena ini terjadi karena tanggung jawab telah mengalami internalisasi sebagai kewajiban moral terhadap komunitas, bukan sekadar kewajiban terhadap penyelenggara acara. Karakter produktif ditandai oleh kemampuan individu bertindak secara sadar berdasarkan komitmen internal, bukan karena tekanan eksternal. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam Rewang menunjukkan bahwa tradisi budaya mampu menjadi media pembentukan karakter sosial yang bersifat berkelanjutan (Ulimaz et al., 2024).

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa tahap pelaksanaan merupakan fase paling efektif dalam memperkuat modal sosial masyarakat. Interaksi intensif yang berlangsung secara terus-menerus menghasilkan peningkatan kepercayaan, solidaritas, serta rasa tanggung jawab kolektif. Kondisi tersebut memperlihatkan

bahwa Rewang tidak hanya mempertahankan tradisi budaya, tetapi juga menjadi mekanisme yang memperkuat kapasitas masyarakat dalam membangun kerja sama untuk menghadapi berbagai kebutuhan sosial di luar pelaksanaan tradisi itu sendiri.

Pemantapan Nilai Sosial pada Tahap Penutup

Tahap penutup sering kali dipandang sebagai akhir dari rangkaian kegiatan Rewang, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa fase ini justru berperan penting dalam menguatkan nilai-nilai sosial yang telah terbentuk selama proses sebelumnya. Fenomena tersebut terjadi karena setelah seluruh pekerjaan utama selesai, tekanan pekerjaan berkurang sehingga interaksi sosial berlangsung lebih santai dan reflektif. Situasi ini memungkinkan masyarakat mempererat hubungan interpersonal melalui percakapan, humor, dan evaluasi bersama terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Dengan demikian, tahap penutup bukan hanya proses menyelesaikan pekerjaan fisik, tetapi juga menjadi ruang konsolidasi hubungan sosial antarmasyarakat.

Nilai kebersamaan tampak semakin kuat karena masyarakat tetap bertahan hingga seluruh pekerjaan selesai meskipun tidak lagi memiliki kewajiban langsung terhadap penyelenggara. Fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam Rewang dipahami sebagai bentuk komitmen moral terhadap komunitas, bukan sekadar bantuan sesaat. Dalam perspektif teori identitas sosial, keterlibatan yang berkelanjutan memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok (*sense of belonging*), sehingga individu terdorong mempertahankan hubungan sosial dalam jangka panjang (Agustini et al., 2025). Oleh karena itu, kebersamaan yang muncul pada tahap penutup merupakan hasil akumulasi pengalaman kolektif sepanjang proses Rewang.

Nilai kerja sama dan tanggung jawab juga tetap terlihat ketika masyarakat bersama-sama membersihkan lokasi, mengembalikan peralatan pinjaman, dan memastikan seluruh perlengkapan kembali pada kondisi semula. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memisahkan antara proses pelaksanaan dan penyelesaian pekerjaan. Tanggung jawab dipahami sebagai komitmen menyeluruh hingga seluruh rangkaian kegiatan benar-benar selesai. Interpretasi ini menunjukkan bahwa tradisi Rewang membentuk orientasi jangka panjang terhadap penyelesaian tugas, bukan hanya pencapaian tujuan sesaat.

Kepedulian sosial pada tahap penutup berkembang melalui tindakan saling membantu tanpa adanya pembagian tugas formal. Masyarakat secara sukarela membersihkan peralatan, membantu mengangkat barang, hingga memastikan keluarga penyelenggara tidak lagi memiliki beban pekerjaan setelah acara selesai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial tidak berhenti ketika tujuan utama telah tercapai, melainkan berlanjut sebagai bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan anggota komunitas. Temuan ini mendukung penelitian yang menjelaskan bahwa keberlanjutan suatu komunitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan anggotanya mempertahankan praktik saling membantu setelah aktivitas utama selesai (Sobandi & Agista, 2025).

Secara keseluruhan, tahap penutup menunjukkan bahwa tradisi Rewang tidak hanya menghasilkan keberhasilan penyelenggaraan acara, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang berkelanjutan. Nilai toleransi, kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan yang berkembang sepanjang proses Rewang mengalami penguatan melalui interaksi pada tahap akhir. Temuan ini memperlihatkan bahwa Rewang berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai sosial antargenerasi sekaligus memperkuat ketahanan sosial masyarakat di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks. Dengan demikian, tradisi Rewang memiliki fungsi yang melampaui aspek budaya, yaitu sebagai sarana pembentukan karakter sosial dan pemeliharaan modal sosial yang relevan bagi kehidupan masyarakat kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai tradisi Rewang dalam prosesi pernikahan sebagai upaya membentuk karakter sosial masyarakat di Desa Sungai Sena, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini menjadi ruang yang sangat efektif dalam menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai sosial masyarakat. Pada tahap persiapan, Rewang menunjukkan bagaimana karakter toleransi, kerja sama, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kebersamaan terbentuk melalui musyawarah, pembagian tugas, dan sikap saling membantu tanpa pamrih. Masyarakat menghargai perbedaan pendapat dan kemampuan, bekerja secara kolektif dalam menyiapkan kebutuhan acara, serta menunjukkan komitmen menyelesaikan semua persiapan dengan penuh tanggung jawab. Kebersamaan terlihat dari interaksi hangat antara warga lintas usia yang memperkuat ikatan sosial.

Pada tahap pelaksanaan prosesi pernikahan, nilai-nilai tersebut semakin tampak kuat. Toleransi terlihat dari kemampuan masyarakat menyesuaikan diri dengan gaya kerja orang lain, sementara kerja sama terbangun melalui pembagian peran dalam memasak, melayani tamu, dan mengelola kebutuhan acara. Kepedulian sosial tercermin dari kesigapan warga membantu kelompok lain yang kewalahan, sedangkan rasa tanggung jawab terwujud melalui komitmen individu menjalankan tugas hingga acara selesai. Kebersamaan tumbuh melalui suasana akrab dan intensitas interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga.

Selanjutnya, pada tahap penutup prosesi pernikahan, Rewang kembali memperlihatkan kekuatan karakter sosial masyarakat. Toleransi muncul dari sikap saling memahami kondisi satu sama lain ketika menyelesaikan pekerjaan akhir, sedangkan kerja sama terlihat dari kegiatan membersihkan lokasi dan mengembalikan peralatan secara bergotong royong. Kepedulian sosial ditunjukkan melalui bantuan warga hingga tahap akhir dan dukungan emosional kepada tuan rumah. Nilai tanggung jawab tampak dari kesungguhan masyarakat memastikan seluruh kegiatan benar-benar selesai, sementara kebersamaan semakin menguat melalui ucapan terima kasih dan aktivitas penutup yang dilakukan dalam suasana hangat. Secara keseluruhan, tradisi Rewang bukan hanya aktivitas kerja kolektif, tetapi juga mekanisme sosial yang efektif dalam membentuk karakter toleran, peduli, bertanggung jawab, dan hidup dalam kebersamaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada masyarakat Desa Sungai Sena yang telah memberikan dukungan dan keterbukaan selama proses penelitian, serta kepada dosen Universitas Tanjungpura yang telah memberikan bimbingan dan masukan berharga dalam penyusunan karya ini. Saya juga berterima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang turut membantu secara moral maupun teknis. Penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan khusus, namun seluruh dukungan akademik dan lingkungan sangat berarti dalam penyelesaiannya. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan dan pelestarian tradisi lokal.

REFERENSI

- Agustini, C., Romah, J., Khiyarotuzzaho, N., Rahayu, R. S., Mawardi, M. A., & Nur, D. M. M. (2025). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Lamporan dalam Penguatan Pendidikan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Soneyan Kabupaten Pati*. 03(04), 1011–1022.
- Al-Hafifi, A. N. H., & Effendi, M. R. (2026). Institusionalisasi Pembiasaan Keagamaan di Masjid Urban: Analisis Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 103–118.
- Chávez, D. V., Palacios, D., Christina, L. L., Claire, S., Berger, C., Paula, B., & Kanacri, L. (2025). Do Adolescents Adopt the Prosocial Behaviors of the Classmates They Like? A Social Network Analysis on Prosocial Contagion. *Journal of Youth and Adolescence*, 17–31. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-02037-z>
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Dewi, A. S., Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). *Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau*. 4(1), 19–29.
- Farihah, L. (2025). *Pendidikan Islam berbasis Budaya Lokal : Integrasi Tradisi Burdah dalam Nilai-nilai Karakter Religius di Kabupaten Probolinggo Local Culture-Based Islamic Education : Integration of Burdah Tradition into Religious Character Values in Probolinggo Regency*. 6(2), 347–369.
- Fromm, E. (2001). *The sane society (Routledge Classics)*. Routledge.
- Fusvita, L., Irawaty, R., & Rahmatika, F. (2026). Peningkatan Kesadaran Etika Sosial Masyarakat Melalui Kegiatan Edukatif Berbasis Komunitas: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3).
- Guillén, F. D., Julio, G., & Almenara, C. (2022). Differential Analysis of the Years of Experience of Higher Education Teachers , their Digital Competence and use of Digital Resources : Comparative Research Methods. *Technology, Knowledge and Learning*, 27(4), 1193–1213. <https://doi.org/10.1007/s10758-021-09531-4>

- Hatima, Y. (2025). *Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. 1(3), 24–39.
- Hs, N. I. (2025). *Studi Etnografi Tradisi Maccera Tappareng Terhadap Modernisasi Intervensi Konseling Berbasis Komunitas*. 01(01), 50–62.
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriyanti, S. (2024). *Peran Pendidikan Kebinekaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Damai*. 9(1), 15–29.
- Liu, X. (2025). *Family communication patterns and networking behavior : A moderated mediation model*. September 2024, 359–377. <https://doi.org/10.1111/fare.13119>
- Miles, M., & Huberman, M. (2014). *Qualitative data analysis, a methods sourcebook, edition 3*. SAGE Publications Inc.
- Mubarokah, N., Segara, N. B., Marzuqi, M. I., Studi, P., Pendidikan, S., Ilmu, F., & Politik, I. (2025). *Tolong-Menolong Dalam Hajatan Pernikahan Adat Jawa Studi Kasus : Desa Bendo Kabupaten Kediri*. 5(4), 142–152.
- Munzier, D. Z., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., Hasanuddin, U., & Hasanuddin, U. (2023). *POLA KOMUNIKASI DAN HUBUNGAN ANTAR PEMAIN GAME ONLINE DALAM KOMUNITAS TEAM EMR (EWAKO MAKASSAR)*. 5(2).
- Nurhidayah, S., Rahmawati, A., Saputra, D. S., Majalengka, U., Majalengka, U., & Majalengka, U. (2022). *Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal*. 1(1), 33–39.
- Setiati, V., Ramadhan, D. A., Perilaku, M., Kerja, K., & Publik, P. (2026). *MANAJEMEN PERILAKU KARYAWAN DALAM MENGATASI FENOMENA CYBERLOAFING : STUDI DI KANTOR SAMSAT*. 15(01), 341–357.
- Setiawan, E. (2024). *Kearifan Lokal Tradisi Rewang dalam membangun Solidaritas Masyarakat Perdesaan Jawa*. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial*, 6(1), 48–58.
- Siregar, A. Z. (2025). *Jurnal Sosial Politik dan Hukum Jurnal Sosial Politik dan Hukum*. 2, 35–40.
- Sobandi, K., & Agista, W. (2025). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Penyimpangan Sosial Di Kalangan Remaja*. 8(1), 638–649. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1721>.The
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Thi, G., Vu, H., & Nguyen, T. D. (2025). *Transformational Leadership and Innovative Work Behaviors : The Mediating Effects of Psychological Empowerment and Work Engagement*. June, 1–17. <https://doi.org/10.1177/21582440251335464>
- Ulimaz, A., Fuadi, T. M., Rofi, A., Hukubun, Y., & Putra, A. P. (2024). *Meningkatkan Komitmen Kerja Guru : Analisis Peran Motivasi Intrinsik dan Emotional Intelligence*. 1709–1715. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.
- Widiyawati, A. (2024). *MANFAAT EKONOMI DARI TRADISI REWANG EXPLORING THE SOSIAL BENEFITS AND THE ECONOMIC BENEFITS OF REWANG TRADITION*. 13, 86–96.
- Wulandari, I., Izana, N. N., & Kartika, A. (2025). *Peran Modal Sosial Dalam Penguatan Kapasitas Kelompok Tani Nirati Binaan PT Arutmin NPLCT*. 40.
- Zulkarnain, Y., & Mujiyati. (2024). *Peran Kepemimpinan dan Komunikasi dalam Manajemen Filantropi: Analisis Terhadap Implementasi Program Bantuan Sosial*. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.54090/pawarta.572>